

PENGEMBANGAN KELOMPOK USAHA MADU HUTAN DI DESA PAPPANDANGAN, POLEWALI MANDAR MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT

Dedy Putra Wahyudi¹, Andi Nuddin²

Email: ¹dedyputrawahyudi@gmail.com, ²nuddinandi@gmail.com

¹Universitas Sulawesi Barat

²Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi merupakan daerah yang sebagian besar penduduk laki-lakinya bekerja sebagai petani sawah maupun buah-buahan dan pencari madu hutan sedangkan penduduk perempuan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Selama puluhan tahun, Desa Pappandangan merupakan produsen madu hutan yang memproduksi madu hutan asli dan berkualitas. Umumnya produk madu hutan Desa Pappandangan dipasarkan secara curah menggunakan botol dan jerigen bekas tanpa melalui proses pengemasan dan pemasaran yang baik sehingga harga jual dan daya saing madu hutan produksi masyarakat di Desa Pappandangan ini cukup rendah. Tujuan dilakukannya Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat terutama untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga sehingga dapat lebih memahami metode pengemasan yang lebih bersih serta pendampingan pemasaran produk madu hutan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih baik terhadap masyarakat Desa Pappandangan. Permasalahan yang dihadapi, yaitu (1) kurangnya motivasi berwira usaha masyarakat; (2) kekurangan modal usaha; (3) tidak didukung informasi maupun sistem pemasaran yang baik; (4) pengemasan produk madu hutan sangat tidak higienis; (5) tidak adanya harga yg jelas untuk produk madu hutan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menawarkan beberapa kegiatan, yaitu (1) Pemberdayaan kaum perempuan dan ibu rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan proses pengemasan; (2) Memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai konsep produksi yang baik, pemasaran moderen dan distribusi; (3) melakukan proses pendampingan mengenai kualitas produk dan inovasi; dan (4) pembuatan produk madu asli kemasan kemasan botol 250 ml.

Kata kunci: madu hutan; nilai ekonomi; peningkatan.

ABSTRACT

Pappandangan Village is an area where most of the male population work as rice farmers and fruits and forest honey seekers while the female population is mostly housewives. For decades, Pappandangan Village is a producer of forest honey that produces genuine and quality forest honey. Generally, Desa Pappandangan's forest honey products are marketed in bulk using bottles and used jerry cans without going through a good packaging and marketing process so that the selling price is very cheap. The purpose of this Community Partnership Program is to provide guidance to the community, especially to empower housewives so that they can better understand cleaner packaging methods and assistance in marketing forest honey products so that they are expected to have a better economic impact on the people of Desa Pappandangan. Problems faced are (1) lack of community entrepreneurial motivation; (2) lack of business capital; (3) not supported by good information and marketing systems; (4) packaging of very unhygienic forest honey products; (5) lack of clear prices for forest honey products. To overcome these problems, the Community Partnership Program (PKM) offers several activities namely (1) Empowering women and housewives through training and mentoring the packaging process; (2) Providing training and mentoring on the concept of good

production, modern marketing and distribution; (3) carrying out mentoring processes regarding product quality and innovation; and (4) the manufacture of genuine honey packaging with 250 ml bottles.

Keywords: economic value; forest honey; improvement.

PENDAHULUAN

Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sawah maupun buah-buahan dan pencari madu hutan. Kegiatan pertanian maupun mencari madu umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki dimana Purba (2016) menyatakan bahwa kegiatan di ladang identik ke dalam pekerjaan berat yang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum wanitanya bertugas untuk memisahkan cairan madu dari sarang yang telah dipanen yang kemudian dikemas. Selama puluhan tahun, Desa Pappandangan merupakan produsen madu hutan. Tingginya produksi madu hutan di Desa Pappandangan disebabkan banyaknya jumlah tanaman buah-buahan baik yang tumbuh di lahan perkebunan masyarakat maupun tumbuh secara liar di hutan.

Madu merupakan sumber obat karena di dalamnya terkandung berbagai jenis komponen antara lain karbohidrat, asam amino, mineral, enzim, vitamin dan air (Fatriani *et.al.*, 2014). Secara turun-temurun madu digunakan oleh masyarakat Desa Pappandangan sebagai suplemen ketika sedang sakit atau dalam masa penyembuhan, sebagai obat gatal akibat gigitan serangga dengan cara dioleskan pada kulit dan sebagai obat luka. Madu Hutan dapat dikonsumsi oleh semua golongan usia. Bagi konsumen usia anak-anak, madu dikonsumsi sebagai perangsang nafsu makan dan madu yang paling baik bagi anak. Bagi konsumen usia muda, madu dikonsumsi sebagai penambah stamina dan menjaga daya tahan tubuh, selain itu

semua jenis produk madu memiliki khasiat membantu meningkatkan daya tahan tubuh. Sedangkan bagi konsumen usia lanjut khasiat madu baik bagi penyakit yang biasa menyerang orang usia lanjut, misalnya darah tinggi, kolestrol, jantung dan memperbaiki sel yang rusak (Pratiwi, 2010).

Sebagian besar produksi madu Desa Pappandangan dipasarkan secara curah menggunakan jerigen tanpa melalui proses pengemasan dan pemasaran yang baik sehingga harga jual dan daya saing madu hutan produksi masyarakat di Desa Pappandangan ini cukup rendah dibanding produk sejenis. Hal ini disebabkan kegiatan mencari madu hutan bukan merupakan pekerjaan utama masyarakat, pencarian madu hutan biasanya di dilakukan kaum laki-laki/kepala rumah tangga setelah kegiatan bertani sudah selesai dilakukan sehingga tidak ada cukup waktu lagi yang dapat dialokasikan para kepala rumah tangga untuk mengoptimalkan produksi madu hutan setelah lelah bekerja di sawah (Theresia, 2014).

Produksi madu hutan di Desa Pappandangan tidak dapat dilakukan setiap saat. Hal ini disebabkan ketersediaan madu yang berasal dari lebah liar hanya tersedia pada saat musim buah. Kondisi tersebut mengakibatkan waktu panen madu hutan tersebut terjadi pada waktu yang relatif bersamaan. Rendahnya pemahaman mengenai teknologi dan penanganan pasca panen untuk menjaga kualitas madu mengakibatkan para pemanen madu di Desa Pappandangan cenderung menjual madu yang diperoleh dalam bentuk curah sehingga dapat terjual

secepat mungkin walaupun dengan harga yang murah serta enggan untuk memasarkan menggunakan kemasan dan merek sendiri.

Tujuan dilakukannya Program Pengabdian ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat terutama untuk memberdayakan kaum ibu rumah tangga sehingga dapat lebih memahami pengemasan dan strategi pemasaran produk lokal, yang selanjutnya dapat ikut membantu menghasilkan produk madu hutan kemasan yang berkualitas dan berdaya saing dengan produk sejenis melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Dengan kondisi seperti itu diharapkan produk madu hutan Desa Pappandangan dapat ikut menunjang kebutuhan lapangan kerja dan kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Pappandangan.

Metode produksi madu hutan di Desa Pappandangan dilakukan dengan cara tradisional yang sebenarnya cukup baik namun mengalami penurunan kualitas dan harga. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi berwira usaha di kalangan Desa Pappandangan, lemahnya modal usaha juga turut menyebabkan keengganan ibu-ibu rumah tangga untuk memulai suatu usaha. Tidak adanya dukungan sistem pemasaran yang baik turut berpengaruh, dimana sistem pemasaran hanya sebatas menunggu pembeli di rumah sehingga konsumen madu hutan ini sebatas orang mengenal lokasi Desa Pappandangan dan mengenal pemanen madunya. Pengemasan produk madu hutan yang sangat tidak higienis karena menggunakan botol bekas maupun jergen bekas tanpa melalui proses daur ulang dan sterilisasi, serta usaha yang tidak memperhatikan keuntungan dari setiap penjualan pada produknya karena tidak adanya harga yang jelas untuk produk madu hutan tersebut.

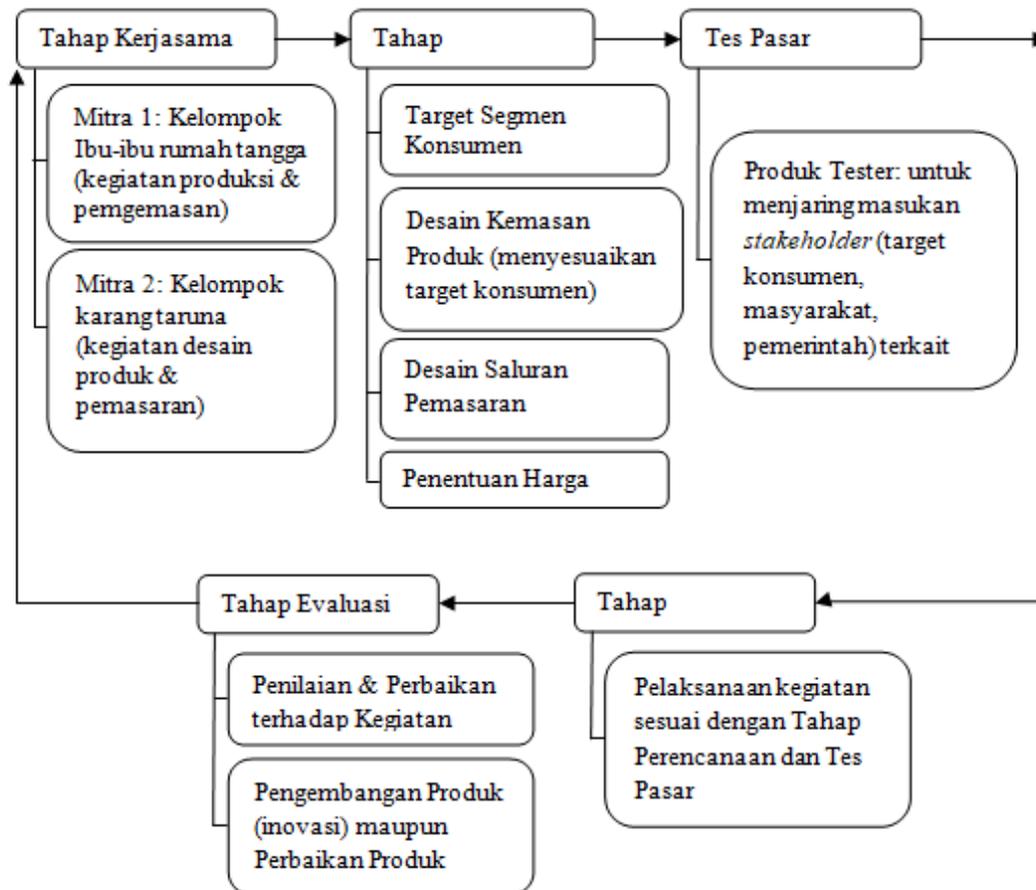
METODE PELAKSANAAN

Program PKM “Kelompok Usaha Madu Hutan di Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” dilaksanakan di Kecamatan Anreapi pada bulan Mei 2018 hingga September 2018 dengan melibatkan 2 Dosen pelaksana, 10 orang mahasiswa pendamping, 10 orang ibu PKK dan 10 orang anggota Karang Taruna Desa Pappandangan.

Usaha budidaya lebah madu memerlukan lahan, modal, tenaga kerja, pengetahuan, keterampilan budidaya lebah dan manajemen yang baik. Selain itu diperlukan sari bunga sangat besar, sehingga peran petani sangat diandalkan untuk membantu meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan (Farida, 2000). Oleh karena itu, untuk memberikan solusi dari beberapa permasalahan Petani Madu Hutan di Desa Pappandangan, maka metode pelaksanaan dalam Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan meliputi inisiasi kerjasama, segmentasi, tes pasar, pelatihan, evaluasi dan kerjasama keberlanjutan program (Gambar 1).

Langkah-langkah Pelaksanaan Solusi

- 1) Pelatihan Pengemasan, dimana mitra diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai sistem pengemasan, yaitu bagaimana menciptakan kemasan yang menarik namun tetap steril sesuai dengan target konsumen yang disasar. Tahap awal menyasar dua target konsumen, yaitu untuk konsumen umum dan konsumen anak-anak.
- 2) Pelatihan strategi pemasaran dan distribusi, dimana mitra diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai bagaimana cara memasarkan produk dengan memanfaatkan chanel-chanel yang



Gambar 1. Metode pelaksanaan dalam Program Kemitraan Masyarakat.

tersedia baik secara langsung (menjalin kerjasama dengan kios-kios) maupun memanfaatkan media sosial sebagai wadah pemasaran sehingga produk dapat dipasarkan secara luas.

- 3) Pelatihan Quality Control dan Inovasi, dimana mitra diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai bagaimana menjaga kualitas produk sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipertahankan, serta informasi mengenai pentingnya menciptakan produk baru (inovasi) dalam menjalankan sebuah usaha sehingga kegiatan usaha dapat berkelanjutan (Soetomo, 2010).

Partisipasi Mitra

Partisipasi masyarakat sebagai

mitra sangat berperan penting dalam realisasi Program Kemitraan Masyarakat ini karena tingkat partisipasi masyarakat yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan PKM. Kedua mitra tersebut berperan aktif dalam mengikuti pelaksanaan berbagai materi pendampingan dan pelatihan tentang manajemen usaha dalam bidang kerajinan rotan. Peran aktif kelompok ibu-ibu rumah tangga dan kelompok karang taruna Desa Pappandangan yang dikoordinir oleh masing-masing ketua. Partisipasi mitra yang diharapkan selama kegiatan, meliputi:

- (1) Kedua mitra membentuk sebuah kelompok usaha yang nantinya akan bertugas melanjutkan kegiatan produksi madu hutan dalam kemasan.
- (2) Anggota kelompok berpartisipasi

dalam mencari bahan baku yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan dan proses produksi.

- (3) Anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan pengemasan dan pemasaran yang dilakukan.
- (4) Anggota kelompok diharapkan bersedia menjalankan kegiatan usaha.
- (5) Anggota kelompok diharapkan berpartisipasi dalam memasarkan produk dan ikut mendesain produk sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM “Kelompok Usaha Madu Hutan di Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” dilaksanakan di Kecamatan Sendana pada bulan Mei 2018 hingga September 2018 dengan melibatkan 2 Dosen pelaksana, 10 orang mahasiswa pendamping, 10 orang ibu PKK dan 10 orang anggota Karang Taruna Desa Pappandangan.

Menjalin Mitra Kerjasama

Untuk menjamin keberhasilan proses PKM, Universitas Sulawesi Barat melakukan proses pencarian mitra yang memiliki pemahaman mengenai Madu Hutan, baik dari segi ekosistem maupun pengolahan produk yang selanjutnya mitra ini akan bersama-sama dengan tim pelaksana untuk mengelola program-program PKM. Mitra PKM Madu Hutan adalah ibu-ibu PKK sebagai sebuah kelompok masyarakat yang sebagian besar merupakan istri-istri pencari madu hutan. Mitra selanjutnya adalah kelompok Karang Taruna yang merupakan generasi muda yang sebagian telah memasarkan madu hutan

secara curah. Terdapat 4 dusun yang dijadikan sasaran pelaksanaan program PKM, yakni Dusun Balla, Dusun Paladan, Dusun Kananga, dan Dusun Batu.

Persiapan Pelaksanaan

Proses Persiapan adalah salah satu proses untuk mempersiapkan kelompok mitra PKM yang dalam hal ini adalah pemberian pemahaman awal tentang permasalahan yang menjadi landasan diadakannya kegiatan di lokasi PKM. Dengan adanya proses persiapan, mitra memiliki pengetahuan awal mengenai tujuan kegiatan PKM dan poin-poin yang ingin dicapai sebagai solusi dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan terlaksananya kegiatan persiapan ini maka kelompok masyarakat yang telah ditunjuk sebagai mitra mengetahui peran dan fungsi masing-masing kelompok dimana ibu-ibu PKK bertugas sebagai pengemas madu hutan, dan kelompok Karang Taruna bertugas untuk mendesain nama dan jenis kemasan yang akan digunakan. Selain itu pada proses persiapan ini juga telah dibentuk kelompok yang nantinya merupakan produsen madu hutan kemasan yang anggotanya merupakan gabungan dari ibu-ibu PKK dan pemuda Karang Taruna.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

- (1) Survei sistem pengemasan dan pemasaran produk madu hutan secara tradisional dan sosialisasi rencana pengemasan dan sistem pemasaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PKM.
- (2) Proses kegiatan PKM yang terdiri dari pembentukan kelompok pengelola madu hutan, pemilihan bahan kemasan hingga praktek sistem tiris, pengemasan dan sistem

pemasaran. Menurut Rachim (2011), sistem tiris merupakan sistem pemisahan madu dari sarang lebah tanpa melalui proses pemerasan melainkan hanya di tiriskan sehingga dengan sistem ini madu yang diperoleh memiliki kualitas yang lebih baik dan bahan pencemar yang rendah.

- (3) Survei pasar mengenai penilaian konsumen terkait produk madu hutan dan pengujian laboratorium produk madu hutan yang telah dikemas untuk keperluan evaluasi atau perbaikan produk. Adapun jenis pemeriksaan yang telah dilakukan adalah pengujian kadar air, kadar abu, derajat keasaman (pH), dan pengujian kandungan bakteri *Escercia coli*.

Manfaat terhadap masyarakat sasaran

Salah satu manfaat yang dihasilkan dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan kesejahteraan petani madu hutan dan kelompok usaha. Dimana saat ini, petani madu hutan tidak lagi kesulitan untuk memasarkan produk madunya. Hal ini disebabkan madu hutan yang telah dipanen oleh para petani langsung ditampung oleh kelompok usaha madu hutan dengan harga sesuai. Selain itu, ibu-ibu PKK dan pemuda karang taruna Desa Pappandangan juga memperoleh manfaat dimana yang tadinya tidak memiliki penghasilan menjadi memiliki penghasilan tambahan diperoleh dari kegiatan berjualan madu hutan yang telah dikemas.

Adapun peningkatan nilai ekonomis madu hutan yang terlihat secara langsung yaitu peningkatan harga jual produk, dimana produk madu hutan yang tadinya dijual dengan kemasan bekas yang berisi 800 ml per kemasan dijual seharga Rp 100.000,- atau sebanding dengan Rp 12.500,-/100 ml. Setelah adanya program PKM maka produk madu hutan dalam kemasan 250 ml dapat terjual seharga Rp 50.000,- atau Rp 20.000/100 ml.

Peningkatan kualitas produk setelah jalannya kegiatan juga dilakukan standarisasi terhadap tempat penyimpanan dan pengemasan, dimana suhu ruang penyimpanan diusahakan disuhu yang dingin, serta pengemasan yang kedap udara. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbandingan hasil pengujian laboratorium dari produk madu hutan. Terjadi peningkatan pada hasil pengujian kualitas madu hutan dari produk mitra PKM (Tabel 1).

Hasil pengujian menunjukkan terjadi peningkatan kualitas produk luaran kegiatan, dimana setelah dilakukannya standarisasi tempat penyimpanan, dan pengemasan madu, maka jumlah kadar abu, derajat keasaman, dan kadar air membaik walaupun masih perlu penyempurnaan proses sehingga kualitas produk dapat sesuai dengan kriteria SNI produk madu. Selain itu kualitas madu secara sensoris biasanya ditentukan oleh warna, aroma (khas madu) dan keadaannya (kekentalan dan penampakan). Madu yang berwarna terang biasanya

Tabel 1. Hasil pengujian produk madu hutan sebelum maupun sesudah kegiatan.

Jenis Pemeriksaan	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Komposisi Madu SNI 2004
Kadar air	20 g	17,3 g	17,2 g
Kadar Abu	0,4 g	0,2 g	0,2 g
Derajat Keasaman (pH)	3	3,7	3,9
Escercia Coli	0	0	0

berkualitas nomer satu tetapi menurut beberapa ahli menyatakan bahwa madu berwarna gelap mengandung banyak mineral terutama Fe, Cu dan Mn (Erwan & Yulianto, 2011).

Sistem penjualan yang saat ini dilakukan oleh kelompok usaha yaitu secara online dan bekerja sama dengan kelompok usaha PKH (Program Keluarga Harapan) KUBE E-Warung Desa Pappandangan binaan Kemeterian Sosial. Salah satu keuntungan yang diperoleh dari sistem kerjasama ini salah satunya dari adanya pelanggan tetap dari KUBE E-Warung, dimana pelanggan tetap tersebut merupakan masyarakat miskin penerima bantuan PKH yang hanya dapat membelanjakan setiap bulannya uang bantuan PKH hanya di warung tersebut. Dengan demikian, dampak ekonominya tidak hanya dirasakan oleh anggota kelompok tani saja melainkan juga dirasakan oleh penduduk desa lainnya yang juga ikut memasarkan produk tersebut.

Rencana Keberlanjutan

Untuk menjamin keberlanjutan usaha Madu Hutan di Desa Pappandangan, maka telah di bentuk sebuah Kelompok Tani yang anggotanya merupakan gabungan dari kedua mitra yaitu Pemuda Karang Taruna dan ibu-ibu PKK. Sedangkan sebagai modal awal kelompok akan diperoleh dari anggota-anggota kelompok tani dengan sistem simpanan sukarela, mmenurut Dahlia (2012), bahwa modal yang diperoleh dari anggota koperasi dapat disamakan dengan simpanan sukarela anggota untuk meningkatkan modal. Modal dari anggota kelompok diharapkan dapat berperan penting dalam peningkatan jumlah produksi.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan kegiatan

sudah berjalan cukup baik dilihat dari respon masyarakat dan dukungan pemerintah terkait pengolahan Madu Hutan menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis dan dibuktikan dengan peningkatan nilai/harga jual produk serta peningkatan kualitas produk (kadar air, kadar abu, pH). Proses produksi madu hutan dalam kemasan Desa Pappandangan masih harus terus diperbaiki terutama dari segi standarisasi tempat produksi agar proses perijinan dapat segera dilakukan sehingga sesuai dengan standarisasi SNI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memfasilitasi pendanaan kegiatan PKM ini, serta LPPM & PM Universitas Sulawesi Barat yang telah memfasilitasi proses pengusulan dan memonitoring kegiatan PKM ini. Pemerintah Kecamatan Anreapi dan Pemerintah Desa Pappandangan yang telah bersedia bekerja sama dan memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia. 2012. Permodalan Koperasi. <http://dahlia-lya.blogspot.co.id/2012/12/permodalan-koperasi.html>. Diakses pada 6 Agustus 2018.
- Erwan & Yulianto, H. 2009. Studi Komposisi dan Karbohidrat dan Aktivitas Enzim Diastase pada Berbagai Jenis Madu yang Beredar di Pasaran Kota Mataram. ORYZA. Vol. VIII No.2 Mei 2018.
- Farida, I. 2000. Evaluasi Perkembangan Usaha Lebah Madu Apis mellifera. Skripsi Fakultas Pertanian IPB. Diakses pada

- tanggal 14 September 2018.
- Fatriani *et.al.* 2014. Analisa Usaha Lebah Madu Hutan dan Kualitasnya. Banjarbaru: Jurnal Hutan Tropis Volume 2 Nomor 1.
- Pratiwi, E. 2010. Strategi Pemasaran Industri Madu Pada PT Madu Pramuka Di Kabupaten Batang. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Purba, SMG. 2016. Fungsi Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc>. Diakses pada 6 Agustus 2018.
- Rachim, A, dkk. 2011. Pengelolaan Madu Hutan Tesso Nilo Secara Lestari. WWF. Indonesia Program Riau. Pekanbaru.
- Soetomo. 2010. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Theresia, A. Dkk. 2014. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.